



**STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA KARST DI DUSUN
RAMMANG-RAMMANG MAROS, SULAWESI SELATAN
THE STRATEGIES OF KARST ECOTOURISM DEVELOPMENT
IN RAMMANG-RAMMANG VILLAGE MAROS, SOUTH OF
SULAWESI**

Muliana Djafar*, Muh. Faisal. M

Universitas Muslim Maros

*Email: mulianadj@gmail.com

ABSTRAK

Ekowisata merupakan suatu bentuk perjalanan wisata ke areal alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan serta kesejahteraan penduduk setempat. Penelitian ini bertujuan: (1) mengidentifikasi potensi wisata yang ada pada Dusun Rammang-Rammang (2) menyusun strategi pengembangan ekowisata karst di Dusun Rammang-Rammang. Pendekatan penelitian ini kualitatif dengan teknik analisis data yang digunakan deskriptif kualitatif dan SWOT. Pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keragaman obyek wisata yang terdapat pada Dusun Rammang-Rammang sangat beragam, dimana dapat diketahui dengan teridentifikasinya potensi-potensi wisata yang terdapat pada kawasan tersebut, baik secara fisik, biologi maupun sosial budaya. Faktor pendukung yang terdiri dari kekuatan dan peluang, yaitu: merupakan tujuan wisata yang jarang ditemui karena keindahan karst yang eksotis, memiliki obyek wisata yang beragam, meningkatkan potensi sosial yang ada serta sumberdaya alam dapat terjaga dengan baik. Sedangkan faktor penghambat terdiri dari kelemahan dan ancaman, yaitu; obyek dan daya tarik wisata belum tertata dengan baik, pengelolaan obyek wisata yang kurang profesional, kurangnya fasilitas pendukung, dan terbatasnya sumber dana bantuan dari pemerintah. Hasil perhitungan matrik IFAS dan EFAS menghasilkan nilai sumbu X sebesar 1.2 dan sumbu Y sebesar 0.8. Hal ini menunjukkan posisi strategis berada pada kuadran I, dengan rumusan strategi S-O, yaitu; mempertahankan keindahan serta keunikan sumberdaya alam agar tetap terjaga, melibatkan masyarakat luar dalam pengelolaan ekowisata, pembentukan lembaga potensi ekowisata dan menambah keragaman atraksi budayayang dikemas dalam satu paket wisata.

Kata kunci : strategi, ekowisata, karst, SWOT.

ABSTRACT

Ecotourism is a form of travel to natural areas that is done with the aim of conserving the environment and preserve the life and welfare of the local population. This research aims (1) to identify the tourism potential that exist in Rammang-Rammang village. (2) to arrange the strategy of karts ecotourism development in Rammang-Rammang village. The research approach was qualitative and the technique of data analysis used the descriptive qualitative and SWOT analysis. The data were collected through field observation, interviews and literary study. The results reveal that the diversity of tourism, existed in Rammang-Rammang village is very diverse, which can be identified by identification of potential tourism existed in the region,

physically, biologically and culturally. The supporting factors consisted of the strength and opportunities, i.e: a rare tourist purpose for karst exotic beauty has a diverse tourist attraction, increase the potential of cultural and natural resources can be properly maintained. While inhibiting factors comprised the weaknesses and threats, i.e: object and tourist attraction, management are unprofessional, support facilities are minimal and limited resources of government aid. The results of IFAS and EFAS matrix calculation produces a value of X axis was 1.2 and of Y axis was 0.8. This indicate that the strategic position was a quadrant I, with the strategic formulation of S-O, i.e: to maintain the beauty and uniqueness of the natural resources in order to stay awake, involve the outside community in the management of ecotourism, establishment of ecotourism potential and increase the diversity of cultural attraction in a package tour.

Keywords: *strategy, ecotourism, karst, SWOT*

PENDAHULUAN

Pertambahan jumlah penduduk mengakibatkan pula kepadatan penduduk yang semakin tinggi, sehingga menyebabkan tingkat kejenuhan masyarakat semakin meningkat. Masyarakat kota lebih beresiko untuk terkena stres yang tinggi dibandingkan dengan masyarakat pedesaan atau wilayah yang terhindar dari keramaian, karena bukan hanya stres yang menekan namun juga mengalami gangguan kecemasan yang tinggi, hilangnya gairah hidup, dan terganggunya kesehatan mental seperti skizofrenia (Psikozone, 2011). Selanjutnya dijelaskan bahwa masyarakat memerlukan waktu untuk rileks dan menikmati keindahan alam agar dapat mengatasi tingkat kejenuhannya misalnya dengan melakukan kegiatan ekowisata. Menurut Hanafi (2007), bahwa kegiatan ekowisata adalah kegiatan rekreasi dan pariwisata pendidikan, penelitian, kebudayaan dan cinta alam yang dilakukan di dalam obyek wisata. Berkaitan dengan perkembangan ekowisata, Nugroho (2011), mengemukakan bahwa berdasarkan catatan atau bukti akademik, sejarah perkembangan ekowisata banyak berasal dari benua Afrika. Ditandai dengan dilakukannya perjalanan wisata petualang (wildlife tourism) di Kenya sejak tahun 1970.

Pariwisata pada dasarnya bukanlah fenomena baru di dunia. Spillane dalam Hadiwijoyo (2012) mengemukakan bahwa pariwisata adalah kegiatan melakukan perjalanan dengan tujuan mendapatkan kenikmatan, mencari kepuasan, mengetahui sesuatu, memperbaiki kesehatan, menikmati olahraga atau istirahat, menunaikan tugas, dan berziarah. Menurut Nugroho dan Suryono (2013), mengemukakan bahwa di era globalisasi ini, wisata mulai mengarah ke pelestarian lingkungan dan konservasi yang dikenal dengan istilah ekowisata. Hal ini didukung oleh pendapat Latupapua (2008), bahwa ekowisata merupakan salah satu bentuk pariwisata alternative yang menonjolkan tanggungjawab terhadap lingkungan. Pengembangan ekowisata di Indonesia telah dilakukan di beberapa daerah seperti ekowisata pesisir dan lautan di Pulau Sempu (Malang), ekowisata laut di taman nasional Bunaken, ekowisata bukit Lawang (Sumatra) yang mengandalkan pengamatan orang utan, jaringan desa ekowisata di Bali yang menawarkan kesempatan unik untuk mengetahui semua tentang Bali (Winarno, 2004).

Kajian ataupun penelitian tentang pengembangan pariwisata telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti pada beberapa obyek wisata baik dari dalam maupun dai luar negeri. Terkait dengan pengembangan ekowisata karst, penelitian yang dilakukan oleh Indrawati (2004), menyimpulkan bahwa pada dasarnya kawasan karst merupakan bentang lahan yang mudah terdegradasi maka harus dilindungi dari ancaman kerusakan ekosistemnya karena

menyimpan berbagai potensi ekonomi. Oleh karena itu dalam rangka menjaga kelestarian alamnya, langkah yang bijaksana untuk pemanfaatan secara ekonomi adalah tidak ditambang, tetapi dikembangkan menjadi obyek ekowisata. Hal ini didukung pula oleh Santosa (2006) dan Achmad (2011), yang mengatakan bahwa ekosistem karst merupakan ekosistem yang labil karena cenderung mudah mengalami kerusakan, maka pemanfaatannya harus difokuskan kepada pemanfaatan jenis dan ekosistem secara berkelanjutan melalui pemanfaatan non konsumtif berupa rekreasi/ekowisata. Areal karst yang berada di luar kawasan taman nasional juga perlu mendapat perhatian agar dikelola dengan prinsip berkelanjutan (Achmad, 2002). Salah satu kawasan yang terletak di Dusun Rammang-Rammang, Kabupaten Maros yang memiliki keindahan karst yang sangat eksotis dan masih alami serta unik sehingga berpotensi untuk dikembangkan sebagai tujuan ekowisata agar keberadaannya tetap terjaga.

Dusun Rammang-Rammang merupakan salah satu tujuan wisata yang mulai ramai dikunjungi oleh wisatawan dan memiliki sumberdaya alam yang berciri unik serta keindahan alam yang eksotis sehingga perlu dikelola dan dimanfaatkan secara bijaksana melalui kegiatan ekowisata. Oleh karena penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi sumberdaya alam yang ada pada kawasan tersebut sebagai dasar untuk menyusun strategi pengembangan ekowisata karst di Dusun Rammang-Rammang.

METODOLOGI PENELITIAN

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari– April 2015 di Dusun Rammang-Rammang, Desa Salenrang, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan.

Variabel Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian survey. Variabel penelitian yang diambil datanya meliputi potensi flora, potensi fauna, potensi sosial-budaya dan potensi obyek wisata fisik. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait yang relevan dengan penelitian (Kantor BPS, Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata serta Kantor Bappeda).

Pengumpulan Data

Pengambilan data berupa data flora menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu dengan meletakkan plot pada tempat tertentu yang dianggap mewakili keadaan vegetasi di Dusun Rammang-Rammang. Plot berukuran 10 x 10 m ditempatkan pada tempat-tempat yang terpilih sesuai keadaan variasi vegetasi yang ada pada lokasi penelitian.

Pengambilan data fauna menggunakan metode transek garis (*line transect*) dengan interval perjalanan setiap 50 m mengamati jenis fauna yang ditemukan pada lokasi penelitian serta mencatat jumlah fauna yang ditemukan pada daerah sekitarnya.

Pengambilan data sosial budaya masyarakat menggunakan metode observasi pada lokasi penelitian melalui kuisioner dan wawancara secara langsung kepada masyarakat dan pengunjung mengenai potensi budaya yang ada pada Dusun Rammang-Rammang masing-masing sebanyak 30 orang responden. Sedangkan pengumpulan data objek wisata fisik dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan.

Analisis Data

Analisis data flora untuk nilai kerapatan dan frekuensi menggunakan rumus (Arief, 1994) sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Kerapatan Jenis} &: \frac{\text{Jumlah Individu tiap jenis}}{\text{luas sampel plot}} \\ \text{Frekuensi} &: \frac{\text{Jumlah sampel suatu jenis ditemukan}}{\text{Jumlah sampel}} \end{aligned}$$

Analisis data fauna menggunakan rumus:

$$\text{Indeks Keanekaragaman Jenis} : H' = -\sum(\frac{ni}{n}) \times \ln(\frac{ni}{n})$$

Data sosial budaya dianalisis secara deskriptif, sedangkan strategi pengembangan dirumuskan dengan menggunakan analisis SWOT. Menurut Rangkuti (2013), SWOT merupakan sebuah metode identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan sebuah strategi. Menurut Rangkuti (2012), analisis SWOT merupakan identifikasi beberapa faktor secara sistematis untuk merumuskan suatu strategi, dimana dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang, namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Potensi ekowisata digambarkan sebagai apa yang ada dan dapat dikelola agar menjadi sebuah paket wisata andalan yang dapat dipasarkan. Hasil penelitian diketahui bahwa potensi ekowisata karst di Dusun Rammang-Rammang sangat tinggi dan terdapat beberapa potensi obyek wisata yang dapat dikemas menjadi paket ekowisata menarik, diantaranya keindahan gugusan karst/taman karst, wisata perahu/sungai, wisata *out bond*, telaga bidadari, wisata gua, wisata danau, keanekaragaman flora dan fauna, situs sejarah dan kebudayaan masyarakat lokal.

Jenis flora yang terdapat pada Dusun Rammang-Rammang cukup bervariasi dan berbeda, utamanya pada batuan karst yang didominasi oleh tumbuhan Pandan Bali (*Dracaena multiflora*), dimana tumbuhan jenis ini merupakan tanaman endemik atau khas pada daerah karst. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 25 jenis tumbuhan yang ditemukan pada lokasi penelitian (Tabel 1). Jenis tumbuhan yang paling sering ditemukan pada plot penelitian sebanyak 54 yaitu tumbuhan Manggis Hutan (*Garcinia sp.*) dengan nilai kerapatan 0,54/m² dan frekuensi 0,56/m². Indeks keanekaragaman flora yang diperoleh sebesar 0.288 dan tergolong dalam kategori sedang.

Tabel 1. Nilai Kerapatan dan Frekuensi Jenis flora yang Ditemukan di Lokasi Penelitian

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Jumlah	Kerapatan (m ²)	Frekuensi (m ²)
1	Jati	<i>Tectona grandis</i>	38	0,38	0,44
2	Jati Putih	<i>Gmelina arborea</i>	8	0,08	0,22
3	Manggis Hutan	<i>Garcinia sp.</i>	54	0,54	0,56
4	Cambaramentu (Anggur Hutan)		23	0,23	0,56
5	Jonga-Jonga	<i>Chromolaena odorata</i>	8	0,08	0,11

6	Coppeng	<i>Syzygium cuminii</i>	12	0,12	0,11
7	Nangka	<i>Artocarpus heterophyllus</i>	7	0,78	0,11
8	Jambu Bji	<i>Psidium Guajava</i>	12	0,12	0,22
9	Pulai	<i>Alstonia scholaris</i>	2	0,02	0,22
10	Kemuning	<i>Murraya paniculata</i>	7	0,78	0,11
11	Lento-lento	<i>Arthophyllum sp.</i>	11	0,11	0,22
12	Dao	<i>Dracontomelon dao</i>	1	0,11	0,11
13	Pinang	<i>Areca catechu</i>	17	0,17	0,11
14	Kayu manis	<i>Cinnamomum sp.</i>	8	0,08	0,22
15	Mangga	<i>Mangifera indica</i>	9	0,09	0,22
16	Jambu Romang	<i>Eugenia sp.</i>	16	0,16	0,22
17	Jambu Air	<i>Eugenia aquaea</i>	11	0,11	0,22
18	Jambu Mete	<i>Anacardium occidentale</i>	6	0,67	0,11
19	Kayu Sanga		15	0,15	0,11
20	Lobe-lobe/kersen	<i>Muntingia calabura</i>	2	0,22	0,11
21	Pandan Bali	<i>Dracaena multiflora</i>	13	0,13	0,22
22	Bangkala (buahnya bersekat2)		8	0,08	0,11
23	Mengkudu	<i>Morinda citrifolia</i>	3	0,03	0,11
24	Puca Tedong	<i>Barringtonia asiatica</i>	14	0,14	0,22
25		<i>Pandanus sp.</i>	2	0,02	0,11

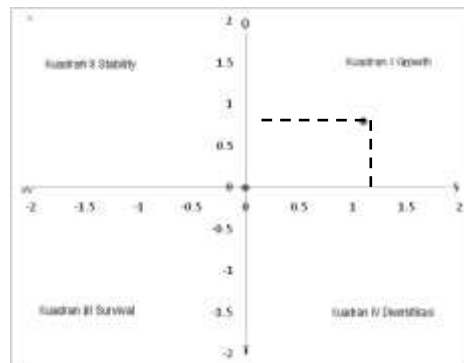
Hasil pengumpulan data fauna menunjukkan bahwa terdapat 14 jenis fauna yang ditemukan pada lokasi penelitian dan tidak beragam (Tabel 2). Jenis fauna yang paling sering ditemukan adalah burung wallet (*Collocalia esculenta*) berjumlah 21 ekor dan ditemukan pula *Maccaca maura* yang merupakan fauna endemik Sulawesi. Indek keanekaragaman jenis fauna sebesar 2.223, dimana berdasarkan klasifikasi Shannon-wiener, keanekaragaman jenis fauna tergolong sedang yang berarti penyebaran jumlah individu tiap jenis sedang dan kestabilan komunitas sedang.

Tabel 2. Jumlah Fauna yang Ditemukan pada Lokasi Penelitian

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Jumlah
1	Monyet	<i>Macaca Maura</i>	12
2	Burung walet	<i>Collocalia esculenta</i>	21
3	Sapi	<i>Bos Taurus</i>	5
4	Kukang/Memu	<i>Nycticebus coucang</i>	2
5	Kupu-kupu		14
6	Burung Puyuh	<i>Coturnix coturnix</i>	5

7	Ayam Hutan	<i>Gallus gallus</i>	2
8	Burung kepala merah, dada hitam		3
9	Burung tinro korong (berwarna kuning hitam dadanya)		2
10	Cecak terbang		2
11	Burung Kutilang	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	5
12	Ular Daun		2
13	Kadal Biru		1
14	Bangau	<i>Ciconia episcopus</i>	2
Total			78

Potensi sosial-budaya merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam pengembangan ekowisata di suatu daerah. Terdapat beberapa gua prasejarah dan aktifitas kehidupan masyarakat lokal yang juga berpotensi menjadi salah satu obyek wisata, diantaranya: pembuatan atap rumah dari pohon nipah, adat istiadat, tarian dan sebagainya. Analisis SWOT dalam penelitian ini adalah faktor internal (IFAS) yaitu pengelola yang merupakan masyarakat setempat dan faktor eksternal (EFAS) adalah pengunjung/wisatawan. Hasil analisis faktor IFAS dan EFAS menunjukkan nilai IFAS sebesar 1.2 dan nilai EFAS 0.8 berada pada kuadran I (posisi S-O), diperlihatkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik Letak Kuadran Analisis SWOT

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil identifikasi potensi wisata yang ada di Dusun Rammang-Rammang dapat diklasifikasikan menjadi potensi wisata fisik, potensi flora, potensi fauna dan potensi sosial-budaya. Potensi yang ada pada daerah Rammang-Rammang memiliki peluang besar untuk diarahkan menjadi kawasan ekowisata, hal ini didukung dari berbagai faktor, diantaranya: keindahan karst yang sangat eksotis dan unik, wisata sungai yang dapat dilakukan dengan menggunakan perahu dimana menyajikan keindahan alam yang sangat menarik sepanjang perjalanan, wisata gua-gua yang sangat indah dan menantang, wisata danau, dan telaga bidadari.

Hasil identifikasi flora dan fauna pada Dusun Rammang-Rammang dimaksudkan untuk mengetahui keberadaan spesies yang ada pada lokasi

sehingga dapat membantu proses pengembangan kawasan untuk menjadi kawasan ekowisata berbasis pendidikan dan konservasi. Hasil pengambilan data indeks keanekaragaman jenis flora dan fauna berada dalam kategori keanekaragaman sedang. Hal ini disebabkan karena penyebaran jumlah individu tiap jenis tidak merata dan memiliki daya saing yang berbeda. Hal ini didukung oleh Soegianto (1994), yang menyatakan bahwa keanekaragaman jenis yang tinggi menunjukkan bahwa dalam suatu komunitas terjadi pula interaksi spesies yang tinggi berupa kompetisi dan pembagian ruang yang lebih kompleks.

Sosial dan budaya merupakan salah satu hal yang sangat penting diperhatikan dalam pengembangan ekowisata karena menyangkut dengan masyarakat setempat. Suatu kegiatan dapat berjalan dengan baik jika masyarakat sekitar juga mendukung dan ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Potensi sosial budaya menyangkut kebudayaan, agama, makanan, tarian, kebiasaan atau adat istiadat yang berlaku pada daerah tersebut. Menurut Iwan (2011), bahwa pengembangan jasa ekowisata diharuskan memiliki manajemen yang profesional, mencakup keterlibatan penduduk lokal dalam memandu dan menerjemahkan objek wisata. Penduduk lokal akan memiliki insentif konservasi lingkungan apabila dilibatkan dalam jasa-jasa ekowisata, dan strategi pemasaran menempati posisi penting untuk menjangkau dan menarik pengunjung dunia.

Berdasarkan hasil wawancara dari berbagai pihak, maka identifikasi faktor-faktor strategi pengembangan ekowisata karst di Dusun Rammang-Rammang dapat dibedakan menjadi faktor-faktor internal, yang terdiri dari kekuatan dan kelemahan serta faktor-faktor eksternal yang terdiri dari peluang dan ancaman. Faktor-faktor tersebut dijadikan dasar untuk melakukan analisis SWOT dalam rangka menetapkan potensi dan strategi pengembangan ekowisata karst di Dusun Rammang-Rammang, dimana objek SWOT yang akan melaksanakan strategi ini adalah pengelola dalam hal ini masyarakat setempat.

Adapun yang termasuk faktor internal dalam hal ini kekuatan sebagai berikut: (1) Merupakan tujuan wisata khas yang jarang ditemui di daerah lain. (2) Memiliki objek wisata yang beragam. (3) Meningkatkan potensi budaya yang ada. (4) Sumberdaya alam dapat terjaga dengan baik. Sedangkan faktor kelemahannya sebagai berikut: (1) obyek dan daya tarik wisata belum tertata dengan baik. (2) Pengelolaan obyek wisata yang kurang profesional. (3) Fasilitas pendukung kegiatan ekowisata yang belum memadai. (4) Terbatasnya sumber dana untuk pembangunan, penataan dan pengelolaan ekowisata.

Faktor-faktor eksternal yang terdiri dari peluang sebagai berikut: (1) Dukungan dan respon positif dari pengunjung dan pemerintah dalam pengembangan ekowisata. (2) Tingginya minat wisatawan untuk berkunjung ke daerah tersebut. (3) Terbukanya lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat. (4) Letaknya tidak jauh dari ibukota provinsi. (5) Terdapat situs prasejarah yang harus dilindungi. Sedangkan faktor ancaman sebagai berikut: (1) Terjadinya penurunan kualitas lingkungan. (2) Kemungkinan masuknya budaya asing yang bertentangan dengan budaya setempat. (3) Wisatawan merasa kurang nyaman karena masyarakat kurang komunikatif.

Setelah melakukan identifikasi faktor-faktor internal dan eksternal, selanjutnya dilakukan perhitungan bobot faktor internal dan eksternal untuk mengetahui letak kuadran strategi pengembangan ekowisata yang dianggap memiliki prioritas tinggi dan mendesak untuk segera dilaksanakan. Perhitungan bobot faktor internal dan eksternal dilakukan dengan membuat tabulasi score IFAS – EFAS (*Internal – Eksternal Strategic Factor Analysis Summary*). Hasil dari grafik kuadran analisis SWOT diformulasikan sebagai sumbu X dan Y, dimana sumbu X adalah IFAS (Kekuatan dan Kelemahan) mempunyai nilai bobot 1,2 sedangkan sumbu Y adalah EFAS (Peluang dan Ancaman) mempunyai bobot 0,8. Hal ini menunjukkan strategi yang mendesak untuk dilaksanakan dalam rangka pengembangan kawasan ekowisata adalah terletak di kuadran I yaitu terletak antara peluang eksternal dan kekuatan internal (strategi pertumbuhan). Pada kuadran pertama merupakan situasi yang menguntungkan, dimana pada kawasan tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga memiliki kesempatan untuk tumbuh dan berkembang dengan memanfaatkan pola integrasi secara intensif dan lebih luas. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth Strategy*) yaitu pada zona I, dimana strategi pengembangan ekowisata karst di Dusun Rammang-Rammang sangat menguntungkan karena lebih khas dan lebih banyak memanfaatkan potensi dan peluang yang ada ada lokasi tersebut.

Posisi kuadran I mengindikasikan strategi yang digunakan adalah strategi S-O. Dan berikut merupakan strategi S-O yang dianggap menjadi faktor yang mendesak untuk dilakukan dalam hal pengembangan ekowisata karst di Dusun Rammang-Rammang sebagai berikut: (1) Mempertahankan keindahan serta keunikan SDA agar tetap terjaga. (2) Melibatkan masyarakat dalam kegiatan dan pengelolaan ekowisata. (3) Pembentukan lembaga pengelolaan potensi ekowisata. (4) Menambah keragaman atraksi budaya yang dikemas dalam satu paket wisata.

PENUTUP

Dusun Rammang-Rammang merupakan daerah yang memiliki potensi untuk pengembangan ekowisata karst karena memiliki areal yang masih alami dan eksotik serta masih jarang ditemui di daerah lain karena menyuguhkan keindahan karst yang sangat indah dan unik. Strategi pengembangan ekowisata karst pada Dusun Rammang-Rammang berada pada kuadran pertama (I) yaitu strategi pertumbuhan (*Growth Strategy*), yaitu memiliki peluang dan kekuatan yang sangat menguntungkan sehingga memiliki kesempatan yang besar untuk pengembangan ekowisata. Rumusan strategi pengembangan ekowisata yang prioritas untuk dilaksanakan dalam pengembangan ekowisata karst di Dusun Rammang-Rammang adalah strategi S-O, yaitu mempertahankan keindahan serta keunikan SDA agar tetap terjaga, melibatkan masyarakat dalam kegiatan dan pengelolaan ekowisata, pembentukan lembaga pengelolaan potensi ekowisata, serta menambah keragaman atraksi budaya yang dikemas dalam satu paket wisata.

Upaya peningkatan pelayanan terutama dengan meningkatkan fasilitas yang memadai serta meningkatkan sumberdaya manusia agar wisatawan merasa nyaman sangat penting dilakukan, serta program penyuluhan dan pelatihan bagi masyarakat yang terlibat langsung dalam pengelolaan ekowisata agar lebih mengerti akan pentingnya kelestarian lingkungan dalam pengembangan ekowisata di Dusun Rammang-Rammang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief A. (1994). *Hutan, Hakikat dan Pengaruhnya terhadap Lingkungan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Achmad A. (2002). Potensi Kawasan Kars Maros-Pangkep dan Usulan Taman Nasional Hasanuddin. *Jurnal Penyuluhan*, 4 (1): 27 – 45.
- Achmad A. (2011). *Rahasia kosistem Hutan Bukit Kapur*. Surabaya: Brillan Internasional.
- Hanafi. (2007). Analisis Potensi Ekowisata Kabupaten Pangkep. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 12 (3): 207-216.
- Hadiwijoyo S.S. (2012). *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Indrawati A. (2004). *Kajian Potensi dan Pengembangan Ekowisata Goa pada Kawasan Karst Kabupaten Gunungkidul*. Jurnal Tesis. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada.
- Iwan N. (2011). *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Latupapua Y.T. (2008). Study Potensi Kawasan dan Pengembangan Ekowisata di Tual Kabupaten Maluku Tenggara. *Jurnal Ichsan Gorontalo*, 3 (1):1360-1375.
- Nugroho P. & Suryono M.Y. (2013). Strategi Pengembangan Ekowisata di Pantai Pangandaran Kabupaten Ciamis Pasca Tsunami. *Journal of Marine Research*, 2(2): 11-21.
- Nugroho I. (2011). *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Psikozone. (2011). Masyarakat Kota Lebih Mudah Stress. Diakses 27 Oktober 2012. Available from <http://www.psikologizone.com>.
- Rangkuti F. (2012). *SWOT Balance Scorecard*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rangkuti F. (2013). *Analisis SWOT*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Soegianto A. (1994). *Ekologi Kuantitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Santosa W.L. (2006). Identifikasi Kerusakan Kawasan Karst Akibat Aktivitas Penambangan di Kabupaten Gunung Kidul. Gunung Sewu Indonesia Cave dan Karst. *Jurnal 2 (1)*: 22-37.
- Winarno G.D. (2004). *Kajian Pengembangan Wisata di Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman Propinsi Lampung (Tesis)*. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.